

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA, MASYARAKAT DAN  
PENGETAHUAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN  
Oleh; Hanton, MA<sup>1</sup>**

***Abstrak***

*The nature of the creation of man in Islamic perspective with reference to the texts of the Qur'an, is always the starting point in terms khalafa (create) or ja'ala (make). God as the creator of this term segalanya. Kedua, menginformasikan that humans were created on two elements of the material and immaterial. Humans come from a kind of clay, then into germ, alaqah, and mudgah so it ended up being a perfect being, but with a wide variety of life processes that he had endured. Therefore, humans must give thanks for the gifts that have been given by God Almighty.*

*Humans evolved through a process of education. Thus, people can be referred to as homo educandum (being able students) and homo education (being educators) .From this paradigm, leading to human-eksistensial fitrawi referred to as being pedagogical, namely; God's creatures since creation has brought the potential to educate and be educated.*

*In the view of Islam, human nature is a religious potential inborn and the potential to grow and develop. The rate of growth and development, along with the surrounding pedagogical process involving informal education, formal education and non-formal education in the community and apply to become civil society and qur'ani.*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap pada STIT Ahlussunnah Bukittinggi

**A. Pandangan Islam Terhadap Manusia**

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran.

Manusia merupakan sebangsa binatang. Dia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Pada saat yang sama manusia memiliki banyak ciri yang membedakan dirinya dengan binatang lainnya, dan ciri-ciri ini menempatkannya lebih unggul daripada binatang. Ada ciri-ciri utama yang mendasar, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sifat-sifat manusiawi manusia ditentukan oleh ciri-ciri ini. Ciri-ciri ini, yang juga menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai budaya manusia, berkaitan dengan dua hal. Yaitu, sikap dan kecenderungan. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bedanya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti dan lebih tinggi tingkat keinginannya.

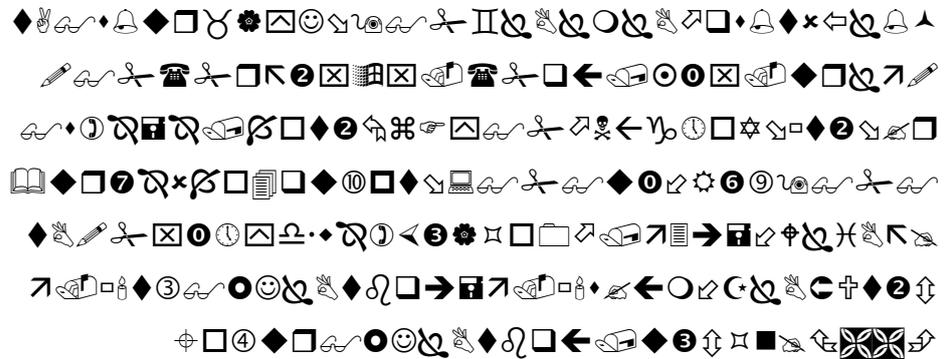
Allah SWT sang pencipta telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an yang di antara ayat-ayat-Nya adalah gambaran komkret tentang manusia. Penyebutan nama manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya satu macam. Berbagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia, di antaranya :

1. Dari aspek historis penciptaan manusia disebut dengan Bani Adam :



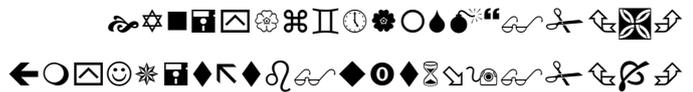
*Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(Q.S. Al-A'raaf ayat 31).*

2. Dari aspek biologis manusia disebut dengan *basyar* yang mencerminkan sifat-sifat fisik-kimia-biologisnya:



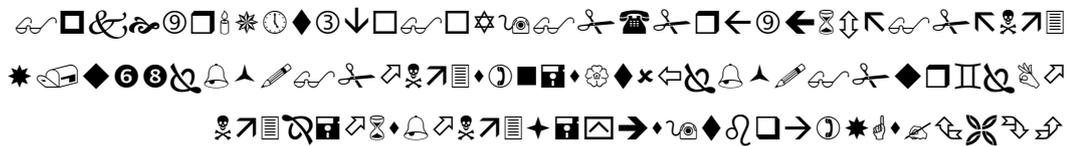
*Artinya : “Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum”.(Q.S. Al-Mukminun ayat 33)*

3. Dari aspek kecerdasan manusia disebut dengan *insan* yakni makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan.:



*Artinya : “Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara”.(Q.S. Ar-Rahman Ayat 3-4)*

4. Dari aspek sosiologis disebut *annas* yang menunjukkan sifatnya berkelompok sesama jenisnya.



*Artinya :“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah Ayat 21)*



lain dalam aspek penciptaannya. Mungkin banyak kesamaannya, tetapi tangan manusia lebih fungsional, demikian pula organ-organ lainnya.



*Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tiin ayat 4 )*

## 2. Aspek Ilmu

Hanya manusia yang mungkin punya kesempatan memahami lebih jauh hakekat alam semesta di sekelilingnya. Pengetahuan hewan hanya terbatas pada naluri dasar yang tidak bias dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Tetapi manusia menciptakan kebudayaan dan peradaban yang terus berkembang.



*Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya,..”(Q.S. Al-Baqarah ayat 31)*

## 3. Aspek Kehendak

Manusia memiliki kehendak yang menyebabkannya bias mengadakan pilihan-pilihan dalam hidup. Makhluk lain hidup dalam suatu pola yang telah baku dan tak akan pernah berubah. Para malaikat yang mulia tak akan pernah menjadi makhluk sombong atau maksiat.



*Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (Q.S. Al-Insan Ayat 3)*

## 4. Pengarahan Akhlak

Manusia adalah makhluk yang dapat dibentuk akhlakunya. Ada manusia yang sebelumnya baik-baik tetapi karena pengaruh lingkungan tertentu dapat menjadi seseorang penjahat. Demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu lembaga pendidikan diperlukan manusia untuk mengarahkan kehidupan generasi yang akan datang.

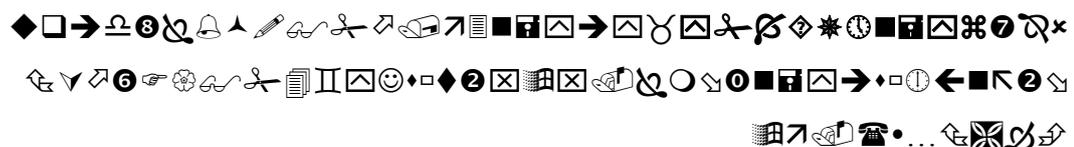
**C. Kedudukan, Hak dan Kewajiban Manusia**

Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai kedudukan manusia dalam alam semesta ini selalu duhubungkan dengan konsep kekhalfahan manusia di muka bumi ini dan konsep ibadah. Quraiah Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* , misalnya telah membahas masalah kekhalfahan ini. Menurut hasil penelitiannya, bahwa didalam Al-Qur'an terdapat khalifah dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26; dan dalam bentuk plural (jamak), yaitu *khala'if* dan *khulafa'* yang masing-masing disebut empat tiga kali. (lihat Q.S. Al-An'am, ayat 165; Yunus ayat 14 dan 73 ; fathir ayat 39; Al-A'raf ayat 69 dan 74 dan Al-Naml ayat 62).

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalfahan manusia di alam ini, dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:



Artinya :*“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat”,... (Q.S. Al-An'am ayat 165)*



*Artinya : “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri”. (Q.S. Fathir ayat 39)*



*Artinya : “Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)”. (Q.S. Al-A'raf ayat 69)*

Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar dari kata khulafa' yang mulanya berarti “ di belakang”. Dari sini, kata khalifah menurutnya seringkali di artikan sebagai “penganti”<sup>3</sup> (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya)

Ayat-ayat tersebut disamping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu.

Dengan demikian, kedudukan manusia di alam raya ini disamping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai ‘abd yaitu seluruh usaha dan aktifitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dengan pandangan yang terpadu ini, maka seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemunkaran atau bertentangan dengan kehendak tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan ibadah dengan baik ini manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan saran pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama : Jakarta) thn.2005, hal.

kekhalfahan dan ibadah dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan. Manusia yang dapat melaksanakan fungsi-fungsi yang demikian itulah yang diharapkan muncul dari kegiatan usaha pendidikan.

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan meraba-raba, paling tidak ada 2 (dua) implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam yaitu:

- a. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al kamil*)
- b. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* atau '*abd*' untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauhmana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan

merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini difahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd . sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan immateri) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qlabiyah*.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasi dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (Qur'aniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

#### **D. Pandangan Islam Terhadap Masyarakat**

Masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Di dalamnya termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, system hidup, undang-undang, institusi dan segala segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas.

Dalam batasan lain, Mac Iver dan Page mendefinisikan, bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan golongan, pengawasan tingkah

laku serta kebebasan manusia. Ralph Linton mendefinisikan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sementara itu Soemardjan, memandang masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama-sama, yang menghasilkan sebuah kebudayaan.<sup>4</sup>

Sementara menurut Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama<sup>5</sup> hidup bersama tidak berarti sekelompok orang mesti hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Begitu pula, kawan rusa makan rumput bersama dan kemana mana bersama. Namun pepohonan maupun Rusa itu tidak hidup bersama atau bermasyarakat.

Berangkat dari definisi yang berbeda redaksi di atas dapat diambil beberapa unsur yang ada dalam suatu masyarakat, yaitu

1. Hidup bersama dua orang atau lebih.
2. Hidup bercampur dan bergaul cukup lama
3. Hidup dalam suatu kesatuan yang utuh
4. Mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri, sehingga mereka merasa adanya keterikatan di antara mereka,
5. Adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.

Sedangkan masyarakat menurut Islam mempunyai sikap dan ciri tertentu yang dapat membedakannya dari masyarakat lain. Komunitas masyarakat tersebut dapat dilihat pada komunitas yang ditampilkan pada zaman Rasulullah SAW. Zaman keemasan Islam, dan pada masa sekarang. Masyarakat Islam tersebut adalah masyarakat yang teratur rapi,

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h5

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta : lentera, 2006) cet. keempat, h. 267.

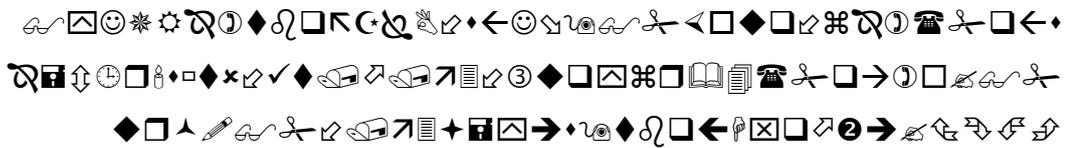
aman, makmur, adil, dan bahagia yang meliputi seluruh umat. Kehidupan komunitas masyarakat dalam Islam menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem pemerintahan.<sup>6</sup>

### 1. Dasar Pembentukan Masyarakat dan Fungsi Penciptaannya

Menurut Mustafa Abd.al-Wahid, dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam adalah sebagai berikut:

a. Persaudaraan

Masyarakat yang dibina atas dasar persaudaraan yang menyeluruh dan diikat oleh kesatuan keyakinan yaitu tidak ada tuhan yang hak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Masyarakat Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh perbedaan bangsa atau bahasa, atau pun warna kulit. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa :



*Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S. Al-Hujarat ayat 10)*

Persaudaraan model Islam ini berbeda dengan persaudaraan Arab di zaman jahiliah yang berdasarkan *ashobiyah* atau kabilah tertentu. Persaudaraan dalam Islam memiliki makna yang luas, yaitu persaudaraan yang tidak terbatas kepada seketurunan, tapi meliputi seluruh manusia yang sama akidahnya.

b. Kasih Sayang. Masyarakat Islam dibina atas dasar rasa kasih sayang antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Yang mengatakan bahwa, “tak sempurna iman seseorang muslim sebelum menyintai saudaranya seperti menyintai dirinya sendiri”.

---

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h.15

c. Persamaan. Masyarakat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama, adapun yang membedakannya hanyalah fungsinya masing-masing dalam masyarakat, ada orang yang menjadi pemimpin dan ada pula yang dipimpin. Tidak ada perbedaan dihadapan Allah antara orang Arab dengan orang 'ajam, kecuali ketaqwaannya kepada Allah SWT.



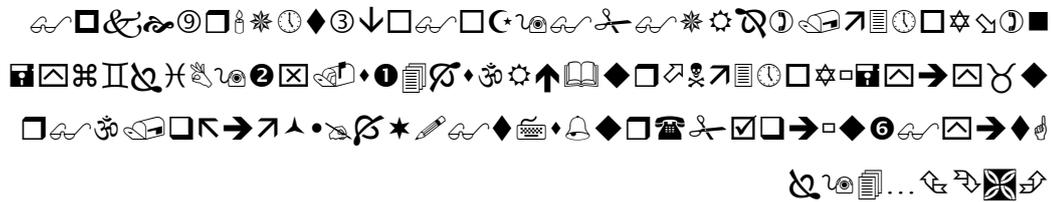
Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (Q.S. Al-Hujarat ayat 13)

d. Kebebasan. Masyarakat Islam dibina untuk mempunyai kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini merupakan hak asasi setiap manusia. Dalam agama Islam tidak ada paksaan dalam beragama (la ikraha fi al-Din). Umat islam dituntut agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

e. Keadilan Sosial. Umat Islam dibina atas dasar berkeadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh umat. Islam sangat menekankan keadilan, yaitu meletakkan sesuatu pada porosnya yang semestinya sesuai dengan aturan ilahi. Allah menganjurkan agar setiap muslim beralaku adil walaupun terhadap dirinya sendiri.

Dengan dasar di atas, Rasulullah SAW mampu membina ummat-Nya secara bijaksana, bahkan, beliau memberikan contoh keteladanan dalam semua aspek kehidupannya. Dengan pendekatan tersebut, menjadikan kepemimpinannya sukses dalam mengantarkan umat sebagai masyarakat yang madani. Hal ini terbukti setelah beliau membina masyarakat bertahun-tahun, masyarakatnya aman dan makmur dibawah naungan ilahi. Bahkan, masyarakat lain pun sangat menghargainya dan tidak memandang enteng masyarakat Islam.

Pembentukan masyarakat dalam Islam memang sudah merupakan ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13:



*Artinya :“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal... (Q.S. Al-Hujarat ayat 13)*

Dari paparan ayat di atas jelas kelihatan, bahwa manusia diciptakan Allah berbangsa bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, bukan menyendiri dari kelompok masyarakat.

Didalam surat Al-Hujarat ayat 10 Allah SWT juga berfirman :



*Artinya :“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S. Al-Hujarat ayat 10)*

Dari ayat di atas dapat diambil intisarinnya bahwa sesama anggota masyarakat hendaklah tercipta kedamaian, karena sesungguhnya orang mukmin itu pada dasarnya bersaudara. Kita dapat merasakan betapa kuat ikatan bathin antara sesama mukmin, walaupun berbeda suku dan bangsa.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk penyembahan Allah. Pengertian penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin salam solat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia pada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik ibadah ritual yang menyangkut hubungan vertical (manusia dengan Tuhan) maupun ibadah



*mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian  
Itulah agama yang lurus. (Bayannah, ayat 5)*

Penyembahan yang sempurna dari seseorang manusia akan menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam mengelola kehidupan alam semesta. Keseimbangan alam dapat terjaga dengan hukum-hukum alam yang kokoh. Keseimbangan pada kehidupan manusia tidak sekedar akan menghancurkan bagian-bagian alam semesta yang lain, inilah tujuan penciptaan manusia di tengah-tengah alam

## **2. Karakteristik Masyarakat Islam.**

Dalam perspektif Islam anggota masyarakat mempunyai persamaan dalam hak dan kewajiban, Islam tidak mengenal kasta dan pemberian hak-hak istimewa kepada seseorang atau kelompok. Secara umum karakteristik masyarakat Islam mempunyai tiga ciri yaitu kembali kepada Allah, mengutamakan ketaqwaan, dan saling menghormati sesama anggota masyarakat.

Karakteristik masyarakat yang diinginkan Islam terlihat dari dua buah piagam, yaitu piagam Madinah dan Deklarasi Kairo.

### **1. Piagam Madinah.**

Konsepsi dasar yang tertuang dalam piagam yang lahir di masa Nabi Muhammad adalah merupakan pernyataan atau kesepakatan masyarakat Madinah untuk melindungi dan menjamin hak-hak sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang suku dan agama. Piagam Madinah (mitsaqul Madinah) yang dideklarasikan oleh Rasulullah tahun 622 M, merupakan kesepakatan-kesepakatan tentang aturan yang berlaku bagi masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad.

Terdapat dua landasan pokok dalam piagam Madinah, yaitu

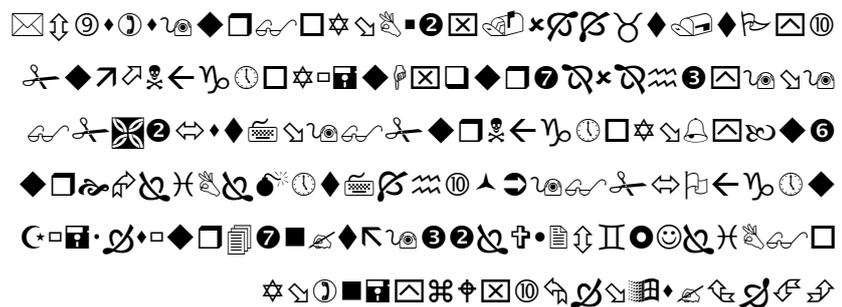
:

- a) Semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku dan bangsa.
- b) Hubungan antara komunitas Muslim dan Non-Muslim didasarkan pada prinsip-prinsip:
  - 1) Berintegrasi secara baik dengan sesama tetanga.
  - 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
  - 3) Membela mereka yang teraniaya.
  - 4) Saling menasehati.
  - 5) Menghormati kebebasan beragama.

2. Deklarasi Kairo (*Cairo Declaration*)

Dalam pandangan Negara-negara Islam, HAM Barat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan Allah. Karenanya Negara-negara Islam yang tergabung dalam *Organization of the Islamic Conference (OIC/OKI)* pada tanggal 5 Agustus 1990 mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan sesuai syariat Islam.

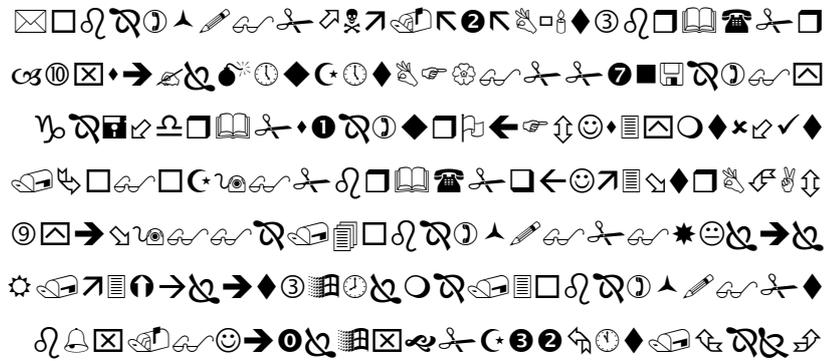
Deklarasi Kairo memuat 15 pasal yang kesemuanya berdasarkan ayat Al-Qur'an. Umpamanya pasal 1 mengenai hak persamaan dan kebebasan berdasarkan surat Al-Israa ayat 70



*Artinya :“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang*

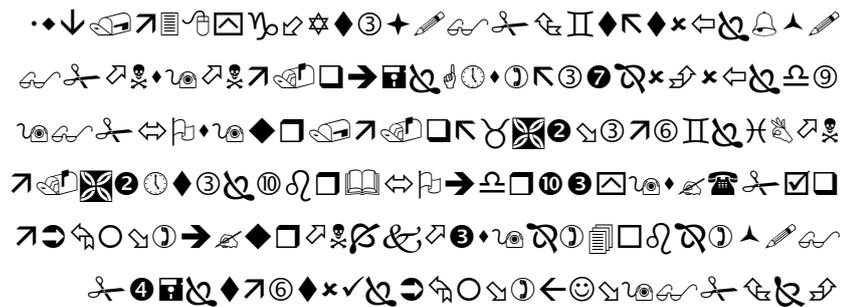
sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.(Q.S. Al-Israa ayat 70)

Surat An-Nisa’ ayat 58



Artinya :*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. Surat An-Nisa’ ayat 58 )*

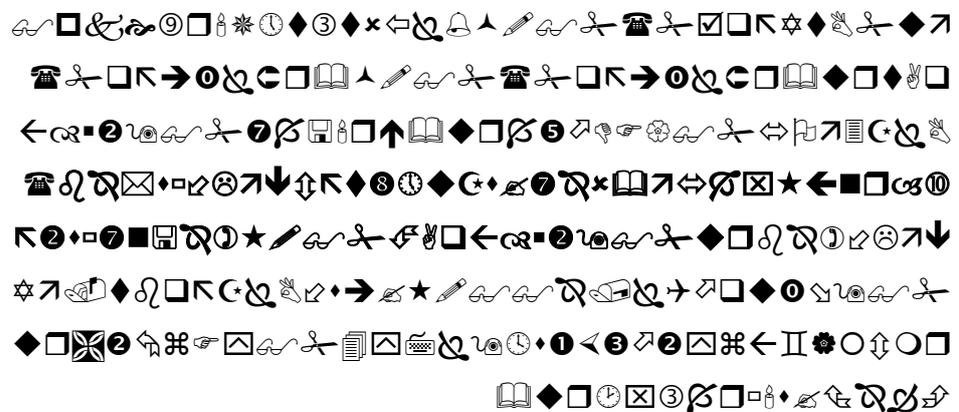
Surat Al-Mumtahanah ayat 8 :



Artinya : *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.*

Menurut al-Syaebany, masyarakat Islam mempunyai ciri-ciri yaitu:

1. Masyarakat Islam mempunyai tonggak dasar pada keimanan. Ciri pertama ini membuahkan rasa aman dan damai di hati setiap anggota masyarakat, sejak komunitas yang terkecil samapai pada komunitas kolektif yang lebih luas. Dasar iman dapat mendidik manusia agar mau bekerja keras, karena hanya amal yang saleh yang ikhlas karena Allah yang akan diperhitungkan oleh Allah. Iman membuahkan rasa tanggungjawab terhadap segala tindakan.
2. Agama diletakkan pada proporsi yang tinggi. Segala urusan hidup dikembalikan kepada hukum-hukum Allah. Firman Allah SWT.

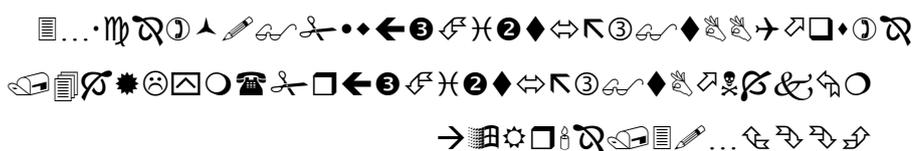


*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudianjika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa’ ayat 59)*

3. Nilai manusia adalah akhlaknya. Akhlak dikaitan dengan agama sebagai realisasi praktis terhadap-Nya. Islam mendorong agar masyarakat Islam menjadi masyarakat yang berakhlak mulia. Sabda Rasulullah SAW: “aku ini di utus tak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”.
4. Ilmu mendapat perhatian yang sepenuhnya oleh masyarakat Islam. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan ilmu, manusia memperoleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi

yang dapat meningkatkan *in come* masyarakat. Dengan ilmu, manusia akan dapat memperbaiki taraf hidup dan derajatnya (vertikal dan horizontal)

5. Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Penghormatan ini tidak membedakan warna kulit, bangsa ataupun agama. Hak pribadi seseorang dihormati. Hak untuk mendapatkan keadilan dijunjung tinggi.
6. Keluarga. Prikehidupan keluarga mendapat perhatian sepenuhnya dalam masyarakat Islam. Peranan keluarga sebagai dasar utama proses pembinaan generasi perlu berangkat atas dasar kasih sayang, keadilan kebenaran dan budi luhur.
7. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis. Mereka bertekad untuk maju terus. Sebagaimana firman Allah SWT ;



*Artinya : ...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan... (Q.S. Ra'du ayat 11)*

8. Kerja seseorang mendapat perhatian dalam masyarakat Islam. Dalam hal ini, nilai manusia di ukur oleh kerjanya, bukan sekedar posisinya. Nabi Muhammad SAW bersabda : “seseorang yang bekerja diladang sebagai petani menanam sesuatu, yang kemudian hasilnya di makan oleh manusia dan hewan, akan dicatat sebagai sedekah” (hadis).” Sebaik-baiknya seseorang adalah orang yang hidup dengan hasil kerjanya”. (hadist)
9. Nilai harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan insan. Lebih lanjut Mahmud musa salim, seperti dikutip oleh al-Syaibany menjelaskan tentang harta kekayaan sebagai berikut :
  - a. Harta harus didapatkan dengan jalan yang halal
  - b. Penyalurannya harus sesuai dengan perintah Allah
  - c. Harta tidak boleh ditumpuk dan tidak dimanfaatkan. Pada hakikatnya harta adalah hak Allah, dan harus dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

- d. Penunai nafaah dari harta itu berdasarkan hak dan tuntutan dengan ketentuan untuk diri yang sesuai dengan kebutuhan dan untuk masyarakat, dan dimulai dari kerabat yang terdekat dan kemudian yang jauh.
10. Nabi menekankan agar masyarakat muslim kuat fisik dan mentalnya. Beliau menekankan agar selalu sabar menghadapi segala rintangan. Sabda Rasulullah SAW: “Muslim yang kuat lebih dicintai Allah dari pada muslim yang lemah” (hadist)
  11. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang terbuka dan dapat menerima yang baik dari manapun datangnya, tanpa terkelupas dari ruh Ilahiah. Oleh karena itu, masyarakat muslim yang di pimpin Nabi lebih Maju dari yang lain.
  12. Dalam hal bantu membantu, masyarakat Islam jadi tauladan terutama bukan hanya untuk kabilah atau golongannya saja tapi juga untuk semua golongan.<sup>7</sup>

### 3. Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang baik. Ia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya.<sup>8</sup> Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda :

عن أبي هريرة؛ أنه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.  
 (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah katanya : Bersabda Rasulullah Saw. tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu

<sup>7</sup> Ramayulis , *op.cit.*,h.71

<sup>8</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj. Ahmadie Thoaha),(Pustaka Pirdaus: Jakarta, 1986) h.

*apaknnya yang meng-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan”.* (H.R. Muslim)<sup>9</sup>

Allah SWT memberikan anugrah berupa fitrah atau potensi kepada manusia, yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. Sebagai khalifah, ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya. Sebagai ‘*abd* ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalfahan dan ibadah dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan konsep khalifah dan ibadah dalam Al-Qur’an erat kaitannya dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, dan pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>10</sup>

Selain itu, dalam Islam, pendidikan bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya. Spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencari kebaikan dan kesempurnaan. Pada gilirannya

---

<sup>9</sup> Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Darul al-Khutub, Beirut, tt) h. 2047.

<sup>10</sup> Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Tinjauan Fenomenologis, dalam Rusman Thoyyib, Darmu’in, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999), h. 16.

tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>11</sup>

Apapun dan bagaimanapun kesimpulan ilmu pengetahuan tentang hakikat manusia, dimaksud dijadikan dasar untuk pembinaan kepribadian manusia. Dengan mengerti struktur jiwa dan hakikat manusia, maka manusia akan memahami dan menyadari hidup dan kehidupan yang mulia disisi Allah SWT. Berkaitan dengan pendidikan, dengan mengetahui tentang kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki serta peranan yang harus dijalankannya, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan tujuan pendidikan Islam, pendekatan yang harus ditempuh dalam proses pendidikan Islam serta aspek-aspek lain yang mendukung dalam pendidikan Islam.

Pengetahuan tentang konsep manusia juga penting karena manusia merupakan subjek dan objek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tanpa ada kejelasan tentang konsep manusia dan pemahaman yang mendalam tentangnya, maka akan sulit menentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan Islam.

#### **E. Pandangan Islam Terhadap Pengetahuan**

Menurut Quraish Shihab, kata ilmu dalam berbagai bentuk terdapat 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Jadi ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Pengetahuan yang tidak jelas dari segi ontology, epistemologi, maupun aksiologi di dalam Islam tidak dianggap sebagai ilmu walaupun orang menyebutnya ilmu juga.

Hakikat ilmu pengetahuan atau apa sebenarnya pengetahuan (ontology) telah menjadi perdebatan antara kaum materialis dan kaum idealis. Kaum materialis hanya mengenal pengetahuan yang bersifat empiris, dengan pengertian bahwa pengetahuan hanya diperoleh dengan menggunakan akal

---

<sup>11</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (pen. Sori Siregar),( Pustaka Firdaus : Jakarta, 1996), h. 1-2.

atau indera yang bersifat empiris dan terdapat di alam materi yang ada di dunia ini. Sedangkan menurut kaum idealis, termasuk Islam, ilmu pengetahuan bukan hanya diperoleh dengan perantaraan akal dan indera yang bersifat empiris saja, tetapi juga ada pengetahuan yang bersifat immateri, yaitu ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah sebagai Khaliq pengetahuan tersebut.

Dalam Islam yang maha tahu adalah Allah, manusia hanya mencari dan menemukan pengetahuan. Allah maha mengetahui, melalui ayat-ayat Quraniyah dan ayat Qauniyah, manusia memberikan interpretasi terhadap ayat Qauniyah dan melakukan penelitian terhadap ayat Qauniyah, maka lahirlah pengetahuan keislaman.

### **1. Cara Memeperoleh Pengetahuan.**

Dalam filsafat ilmu cara mendapatkan ilmu dinamakan dengan epistemologi. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan diperoleh melalui dua cara: pertama melalui usaha manusia, kedua yang diberikan oleh Allah SWT.

Pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia ada 4 jenisnya, yaitu:

- a. Pengetahuan empiris yang diperoleh melalui indera.
- b. Pengetahuan sains yang diperoleh melalui indera dan akal.
- c. Pengetahuan filsafat yang diperoleh melalui akal, dan
- d. Pengetahuan intuisi yang diperoleh melalui *qalb* (hati)

Sedangkan pengetahuan yang diberikan Allah SWT berupa:

- a. Wahyu yang disampaikan kepada para Rasul.
- b. Ilham yang diterima oleh akal manusia, dan
- c. Hidayah yang diterima oleh *qalb* manusia.

Melalui dua cara di atas, berkembanglah ilmu keislaman dari masa ke masa. Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu Allah merupakan sumber pengetahuan Islam yang dapat digali sepanjang masa, ditambah lagi dengan hadist-hadist rasulullah SAW, didalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT: *Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam*



*(juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Dari kutipan ayat di atas, memberikan informasi kepada kita bahwa di dalam Al-Qur'an itu terdapat prinsip-prinsip dasar tentang berbagai aspek kehidupan keduniawian maupun keakhiratan. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk mencari dan menggali dari prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan-kemampuan ijtihad dan daya analisa yang terdapat dalam diri manusia. Dengan demikian Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terakhir di dunia ini merupakan sumber yang tidak kering-keringnya untuk pengembangan berbagai bidang kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan ayat Allah beriringan dan berdampingan dengan sunnatullah yang menjadi dasar pergerakan dan perjalanan alam ini. Sehingga antara alam dengan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling menafsirkan dan saling memberi petunjuk kepada manusia mengenai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan kesejahteraan ukhrawi.

Adapun fungsi ilmu pengetahuan secara umum adalah:

- a. Untuk berbudiyah kepada Allah SWT.
- b. Untuk dapat membedakan yang hak dengan yang bathil.
- c. Sebagai modal untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda :*Artinya : “siapa yang bermaksud untuk urusan di dunia maka harus dengan ilmu, siapa yang bermaksud untuk keduanya harus dengan ilmu”.* (HR. Muslim)

### **3. Implikasinya Terhadap Pendidikan.**

Dengan memperhatikan motivasi Al-Qur'an untuk menuntut ilmu, cara-cara mendapatkan ilmu dalam Islam, dan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, maka lembaga pendidikan Islam harus selalu mengali

ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak ubahnya seperti suatu samudera ilmu pengetahuan, makin sanggup manusia menggarunginya semakin banyak hasil yang diperolehnya. Di dalam pengembangan ilmu lembaga pendidikan Islam harus menggali ilmu pengetahuan dari sumbernya berupa ayat Quraniyah dan ayat kauniyah.

Lembaga pendidikan Islam harus selalu menanamkan terhadap peserta didiknya, bahwa usaha untuk mempelajari, menggali dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya itu dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT sebagai Khaliq ilmu pengetahuan.

Karena semua ilmu tersebut bersumber dari Allah SWT, maka dimana ilmu yang berguna untuk kehidupan di dunia dan di akhirat wajib dipelajari, dan merupakan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu di lembaga pendidikan Islam tidak terdapat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu itu adalah ilmu keislaman

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan makalah di atas, maka dapat di ambil kesimpulan :

1. Hakekat manusia dalam pandangan Islam yaitu sebagai khalifah di bumi ini. Yang mampu merubah bumi ini kearah yang lebih baik. Hal yang menjadikan manusia sebagai khalifah adalah karena manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya.
2. Allah SWT memberikan anugrah berupa fitrah atau potensi kepada manusia, yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya untuk hidup ditengah masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai '*abd*' ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melestarikan

eksistensi masyarakat selanjutnya, dan pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Karena semua pengetahuan tersebut bersumber dari Allah SWT, maka ilmu yang berguna untuk kehidupan di dunia dan di akhirat wajib dipelajari, karena didalam Islam itu sendiri tidak mengkotak-kotakkan ilmu. Oleh karena itu di lembaga pendidikan Islam tidak terdapat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

### DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama: Jakarta. thn.2005.

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, pen. Sori Siregar, Pustaka Firdaus : Jakarta, 1996.

Azyumardi Azra, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, Departemen Agama RI, Jakarta.cet. Ketiga, th. 2003.

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Pirdaus: Jakarta, 1986

Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, Darul al-Khutub, Beirut, tt.

Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Tinjauan Fenomenologis*, dalam Rusman Thoyyib, Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik danKontemporer*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999.

Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta : lentera, 2006. cet.keempat

Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.